

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara yang plural tidak bisa dibantah lagi. Keragaman adalah bagian dari ciri khas Indonesia yang harus disikapi oleh setiap warga negara dengan cara yang tepat sehingga bisa menjadi warna yang mampu memperkaya khazanah peradaban bangsa. Meskipun keragaman telah menjadi realitas yang disadari oleh segenap warga bangsa, namun penyikapan yang tepat tersebut masih menjadi persoalan, apalagi ketika keragaman dan perbedaan tersebut terkait dengan keyakinan agama. Keyakinan terhadap agama yang dipeluk oleh seseorang acap kali menutup peluang terhadap adanya kebenaran pada keyakinan lainnya. Pada tahap ini, klaim terhadap kebenaran agamanya (*truth claim*) akan menjadi alat penghakiman (*judgement*) terhadap “kesesatan” pada keyakinan yang lain.¹

Akhir-akhir ini, pemahaman terhadap radikal terasa semakin menguat yang ditandai dengan banyaknya kasus intoleransi baik pada lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Hal ini tentu saja menjadi persoalan yang harus segera diatasi karena dapat merusak konstruksi sosial masyarakat Indonesia yang sangat multikultur. Persoalan akan semakin rumit dan mengkhawatirkan ketika paham radikal

¹Hermawan, *Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah*, (Insania, Jurnal Vol. 25, No. 1, 2020), h. 32

dan intoleransi agama juga telah menjangkiti siswa di sekolah, karena merekalah yang nantinya menjadi penentu masa depan bangsa dan negara.

Terdapat banyak organisasi yang mengatas namakan agama sehingga menyebabkan munculnya pemikiran yang berfaham garis keras (ekstremisme) yang terus berkembang sehingga beberapa dari organisasi tersebut berhasil mengambil alih beberapa lingkungan yang ada di masyarakat seperti organisasi, kampus, sekolah dan beberapa masjid. Dari beberapa kasus yang sudah berkembang di masyarakat sedikit banyaknya telah terjadi perilaku teror seperti letusan bom yang menunjukkan kepada masyarakat tentang adanya keberadaan kelompok tersebut.

Dalam hal ini terdapat beberapa alasan sehingga terjadinya insiden (peristiwa) tersebut salah satunya dikarenakan perbedaan cara pandang dan berfikir mereka dalam mengartikan pengertian dakwah. Selain itu terdapat juga beberapa kasus atau konflik sosial yang terjadi di masyarakat seperti penistaan Agama, saling mengintimidasi perusakan tempat ibadah dan ujaran kebencian, baik itu secara langsung atau tidak langsung dengan lewat media massa maupun media sosial serta saling mendiskriminasikan antar suku atau umat dengan umat yang lain. Salah satu contoh terdapat kasus di tahun 2015 yaitu terjadinya perseteruan antar agama di Aceh, yaitu terjadinya kerusuhan antar agama Islam dengan nasrani, di pihak Islam berdemonstrasi dengan pemerintah setempat agar mau menghancurkan gereja yang ada disekitar aceh, dari peristiwa tersebut memakan korban cukup banyak dari kedua belah pihak.

Selanjutnya terdapat peristiwa yang terjadi dikota sampit kalimantann tengah yaitu terjadinya sebuah konflik antar suku Dayak dan suku madura, dari konflik tersebut mengakibatkan terjadinya kerusuhan dan kerusakan antar etnis dan budaya sekitar, sehingga yang diakibatkan dari peristiwa tersebut banyak korban dan konflik tersebut tersebar secara luas dan cepat sehingga sampai ke pangkalan bun dan palangkaraya.²

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2017 terhadap siswa, mahasiswa, guru dan dosen di 34 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa, siswa dan mahasiswa memiliki kecenderungan pada pandangan keagamaan yang intoleran dengan persentase opini radikal sebesar 58,5%, opini intoleransi internal 51,1%, dan opini intoleransi eksternal 34,3%.³ Data ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa bibit radikalisme dan intoleransi benar-benar telah muncul dan menjangkiti siswa di sekolah. Pada bagian lain dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI juga memiliki potensi untuk membentuk radikalisme siswa, sama dengan opini dan pemahaman radikal guru yang juga berpotensi menular terhadap para siswa.⁴

Akhir-akhir ini, terdapat beberapa kasus seperti sekolah formal berlokasi di Karang Anyar yang mengajarkan perilaku intoleran dan paham radikalisme kepada

²Choirul Mahfudz, *Pendidikan MultiKultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 128.

³PPIM UIN Jakarta, *Api dalam Sekam: Keberagaman Gen Z (Survei Nasional tentang Sikap Keberagaman di Sekolah dan Universitas di Indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta, 2017)

⁴Hermawan, *Nilai Moderasi Islam ...* h.32

siswa siswinya, yaitu dengan menanamkan dan mengajarkan kepada peserta didik agar saat upacara tidak menghormat bendera Merah Putih karena itu di anggap syirik atau menyembah bendera.⁵ Selain itu juga terdapat kasus yang terjadi di sekolah Madrasah Aliyah Negeri di kota Kediri yaitu terdapat soal ujian yang di dalamnya terdapat indikator yang menunjukkan faham ekstrimisme atau faham khilafah yang termuat di dalamnya.⁶

Dari beberapa peristiwa yang sudah peneliti paparkan di atas, maka dari peristiwa tersebut bisa difahami bahwa generasi muda merupakan generasi yang akan menjadi penerus perjuangan bangsa dalam membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia maka sangatlah penting dalam menginternalisasikan nilai Islam moderat ke dalam Lembaga Pendidikan, sehingga pemikirn pemikiran yang mengarah pada faham garis keras dapat dicegah semaksimal mungkin agar hal tersebut tidan sampai menyebar kedalam pemikiran para masyarakat khususnya para siswa sampai perguruan tinggi. Hal tersebut juga pernah di ungkapkan oleh gusdur tentang menjaga nilai Islam moderat. Beliau mengatakan bahwa upaya yang paling sederhana dalam menjaga nilai Islam moderat yang paling efektif ialah dengan memutus mata rantai idiologi yang

⁵“Tolak Hormat Bendera, 2 Sekolah di Karanganyar Terancam Ditutup,” *detiknews*, di akses Sep 10, 2022, <https://news.detik.com/berita/d-1654807/tolak-hormat-bendera-2-sekolah-dikaranganyar-terancam-ditutup>.

⁶“Soal yang Memuat Materi Khilafah Dibuat Guru MAN 2 Kota Kediri,” *SINDOnews.com*, di akses Sep 10, 2022, <https://jatim.sindonews.com/read/17070/1/soal-yang-memuat-materikhilafah-dibuat-guru-man-2-kota-kediri-1575522728>.

mengandung unsur kekerasan dan ekstrimisme, hal tersebut berupaya untuk mencegah ideologi radikal masuk melalui pendidikan dan pembelajaran sebagai pencegah, selain itu melalui pembelajaran siswa juga di ajarkan untuk mengaplikasikan nilai agama Islam yang mengajarkan tentang menjaga kedamaian dengan saling menghargai setiap perbedaan sehingga nantinya akan tercipta lingkungan yang harmonis yang bertujuan untuk memperkuat Ukhuwah Islamiah, Ukhuwah Wathoniyah dan Ukhuwah Basyariah.

Terdapat banyak lembaga Pendidikan yang ada di Indonesia, yang mana sampai saat ini lembaga lembaga tersebut masih gigih mempertahankan dan memperjuangkan dalam menginternalisasikan dan menanamkan nilai Islam moderat. Lembaga lembaga tersebut dinaungi oleh dua organisasi yang besar yaitu Muhammadiyah dengan tajdid-nya dan Nahdlatul Ulama` dengan Islam moderat atau Islam Wasathiyah-nya. menurut Masdar Hilmy:

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah salah satu organisasi yang termasuk kelompok moderatisme Islam, hal itu dikarenakan keduanya sangat menentang faham-faham yang bersifat memecah belah bangsa, radikalisme dan sikap keagamaan yang terlalu fanatik yang menimbulkan tindakan-tindakan yang bersifat kekerasan. Sejak awal NU dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi yang sependapat terkait ketidak setujuannya terhadap isu laten yang dibawa oleh kalangan ummat muslim berfaham ekstremisme yaitu di negara-negara Islam. Nahdlatul Ulama dan

Muhammadiyah berpendapat bahwa negara Indonesia merupakan negara yang menggunakan asas Pancasila sebagai landasan ideologinya, yang bersemboyan Bhineka Tunggal Ika dan menggunakan UUD 1945 sebagai landasan konstitusinya. Hal tersebut sudah jelas landasan-landasan atau ideologi negara Indonesia dinilai sudah menggambarkan/mencerminkan ajaran Islam Moderat yang memiliki visi rahmatan lil alamiin”.⁷

Guru pendidikan agama Islam mendapati tantangan yang begitu kompleks di era disrupsi ini, di samping dalam pemenuhan tuntutan akademik dan sosial, juga diharuskan mampu mengimbangi derasnya kemajuan teknologi. Pada tahun 2030-2040 Indonesia akan mengalami bonus demografi yang berpotensi menjadi salah satu instrument kemajuan bangsa.⁸ Yang menjadi pemeran utama pada masa tersebut ialah generasi muda yang sekarang ini duduk di bangku SLTA hingga perguruan tinggi. Oleh sebab itu mereka harus dipersiapkan menjadi generasi yang tidak hanya cerdas intelengensinya, namun juga spiritual dan sosialnya. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang kompleks dalam menggembleng mental dan moral melalui nilai-nilai yang diajarkan di lembaga pendidikan sesuai yang di ajarkan agama.

⁷Masdar Hilmy, “Quo-vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 36, no. 2 (December 2, 2012), accessed Sep 11, 2022, <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/127>.

⁸Kementerian PPN/Bappenas, Bonus Demografi 2030-2040 : Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan, (Siaran Pers, OECD, 2017), accessed Januari 16, 2021, <https://123dok.com/document/zpwpn3ry-bonus-demografi-strategi-indonesia-terkait-ketenagakerjaan-pendidikan.html>

Di antaranya ialah harus mampu menghadirkan agama secara komprehensif ke peserta didik, untuk menyiapkan mereka menjadi manusia yang tidak hanya shaleh secara spiritual tapi juga shaleh secara sosial.

Menurut teori psikoanalisis remaja yang duduk di bangku SLTA ialah masa mencari jati diri, mencari identitas dengan keraguan konsep yang mereka tangkap dari masa anak-anak, di antaranya adalah keyakinan agama.⁹ Oleh sebab itu sebagai guru pendidikan agama Islam pada jenjang ini, harus mampu menyajikan konsep Islam yang benar yang membawa misi *rahmatan li al 'alamin*, tidak ekstrem ke kiri atau ke kanan. Seperti halnya Islam yang dibawakan baginda Rasulullah saw., beliau mampu menghadirkan kedamaian untuk diri dan orang-orang sekitar. Bukan Islam yang kehadirannya malah menakutkan dan meresahkan orang-orang di sekitarnya. Konsep Islam yang demikian itu adalah Islam *wasathiyah* atau bisa disebut Islam Moderat. Muhibbin dalam bukunya mengatakan bahwa, agama yang moderat itu, ketika pemikiran dan perilaku disandarkan pada apa saja yang sudah diajarkan serta dipraktikkan oleh Rasulullah saw. sehingga beliau jadi teladan yang terbaik bagi seluruh ummat Islam. Akhlak beliau yang sangat mulia dan mampu membuat setiap orang takzim dan mengakui kebaikannya, walaupun orang tersebut begitu membenci beliau.¹⁰

⁹Henri Saputro, *The Counseling Way catatan tentang Konsepsi dan Ketrampilan Konseling*, (Deepublish : Yogyakarta, 2018), 48.

¹⁰Muhibbin, Hakekat moderasi beragama, *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia* (LKIS, Yogyakarta, 2019) 106.

Tujuan dari Internalisasi nilai Islam moderat adalah untuk melatih dan menanamkan ke dalam diri peserta didik agar dapat mempunyai sikap moderat yaitu memiliki sikap saling menerima dan menghormati setiap perbedaan yang ada, hal tersebut mampu terlaksana dengan baik mana kala guru dapat menanamkan nilai Islam moderat dan memfokuskan internalisasi tersebut pada kurikulum atau bahan ajar yang mana hal tersebut mampu memberika kemudahan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas.¹¹

Dalam buku pembelajaran PAI terdapat ruang lingkup yang memuat pengembangan standar kompetensi yang didalamnya memuat materi seperti, Fiqih, Tarikh, Al Qur'an, Hadist, Akidah dan Akhlak. Dari ruang lingkup tersebut dapat diketahui bahwa materi PAI memberikan gambaran isi materi yang menjelaskan tentang keseimbangan antar individu, hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia, perbedaan, dan hubungan timbal balik anantara manusia dan makhluk.¹² Internalisasi nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI di lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan solusi terkait pemahaman radikal yang tengah mengintai peserta didik di sekolah dan hal tersebut juga diharapkan dapat mengurangi pemahamn

¹¹Abdurrohman Abdurrohman and Huldya Syamsiar, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif Untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA," *FENOMENA* 9, no. 1 (June 1, 2017): h. 105–122.

¹²Arhanuddin Salim and Yunus, *Eksistensi Moderasi Islam Dalam KurikulumPAI Di SMA*, vol.9,2 (Tangerang: Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2018).

dan tingkah laku peserta didik yang mengarah pada tindak kekerasan sehingga terwujudnya gerakan deradikalisasi di sekolah.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana bentuk dan proses dalam menginternalisasikan nilai Islam moderat melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di lembaga Pendidikan Formal tingkat SMA. Dengan diInternalisasikannya nilai Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti berpendapat hal tersebut dapat memberikan solusi terkait pemahaman radikal yang tengah mengintai peserta didik di sekolah dan hal tersebut juga diharapkan dapat mengurangi pemahamn dan tingkah laku peserta didik yang mengarah pada tindak kekerasan sehingga terwujudnya gerakan deradikalisasi di sekolah. Kedua lembaga tersebut ialah di SMK NU dan SMK Farmasi Al Furqon Banjarmasin.

Terdapat beberapa keunikan di SMK NU Banjarmasin dan SMK Farmasi Al Furqon Banjarmasin yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di dua sekolah tersebut. Pertama, banyaknya radikalisme tidak hanya di kalangan perguruan tinggi akan tetapi disekolah tingkat menengah atas atau madrasah aliyah pun banyak terjadi, berbeda halnya pada SMK NU Banjarmasin dan SMK Farmasi Al Furqon Banjarmasin yang bersikap moderat dalam berbagai hal. Hal tersebut tidak lain disebabkan oleh beberapa faktor yakni kedua lembaga tersebut sama-sama mengajarkan nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran di dalam kelas maupun

kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, keduanya selalu berpegang teguh pada ideologi moderat yang dipegang organisasi kemasyarakatan masing-masing yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Kedua, SMK Farmasi Al Furqon tidak hanya menerima peserta didik dari latar belakang Muhammadiyah namun juga menerima dari NU, SMK NU Banjarmasin pun juga menerima peserta didik dari latar belakang yang berbeda. Yang ketiga, di SMK NU Banjarmasin dan SMK Farmasi Al Furqon Banjarmasin sama-sama memiliki pembelajaran PAI yang dapat membentuk karakter siswa moderat melalui materi PAI dengan khas kedua organisasi kemasyarakatannya dan mata pelajaran ke NU-an dan Kemuhammadiyah yang mengajarkan tentang moderasi dalam agama Islam.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mendalami lebih jauh lagi tentang bagaimana bentuk dan proses dari internalisasi nilai Islam moderat khususnya dalam pembelajaran PAI di lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah yaitu SMK NU Dan SMK Farmasi Al Furqon Banjarmasin yang mana dari internalisasi tersebut bertujuan agar siswa tidak terinfeksi dan tidak terpengaruh terhadap paham radikalisme yang suatu waktu dapat mengintai para siswa baik di sekolah maupun ketika di Perguruan tinggi. Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai "Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Banjarmasin".

B. Fokus Penelitian

1. Bentuk nilai Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMK NU Banjarmasin dan SMK Farmasi Al Furqon Banjarmasin.
2. Proses internalisasi nilai Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMK NU Banjarmasin dan SMK Farmasi Al Furqon Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apa saja bentuk nilai Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMK NU Banjarmasin dan SMK Farmasi Al Furqon Banjarmasin.
2. Untuk menganalisis proses internalisasi nilai Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMK NU Banjarmasin dan SMK Farmasi Al Furqon Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan kelak dapat berguna untuk :

1. Secara teoritis, manfaat penelitian ini dapat memberi perspektif dan kajian nilai Islam moderat yang diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI yang dilakukan di lembaga pendidikan formal di bawah naungan NU dan Muhammadiyah. Selain itu, dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang

proses internalisasi nilai Islam moderat. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan maupun gagasan dalam memperkaya khazanah pengetahuan khususnya tentang Islam moderat dalam ranah pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Secara praktis:

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi tambahan wawasan keilmuan dan cakrawala pengetahuan dalam kajian keislaman.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat menjadi masukan atau bahan evaluasi untuk internalisasi nilai Islam moderat yang lebih maksimal.

c. Bagi Peneliti Lain

Menjadi inspirasi, motivasi, dan acuan bagi para pembaca atau mahasiswa untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam moderat.

E. Definisi Operasional

Penelitian yang akan peneliti lakukan akan membahas judul internalisasi nilai Islam moderat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan NU dan Muhammadiyah (studi di SMK NU Banjarmasin dan SMK Farmasi Al Furqon

Banjarmasin). Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul ini serta membatasi topik penelitian, penulis akan jelaskan beberapa hal yang dirasa perlu untuk diperjelas, yaitu:

1. Internalisasi

Internalisasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah upaya pendidik dalam penanaman, penghayatan nilai agar tertanam dalam diri setiap peserta didik. Internalisasi dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai.

2. Nilai Islam moderat

Nilai (*values*) dapat diartikan sebagai kualitas atau belief yang diinginkan atau dianggap penting. Nilai dapat dikonseptualkan dalam level individu dan level kelompok. Dalam level individu, nilai merupakan representasi sosial atau keyakinan moral yang diinternalisasi dan digunakan orang sebagai dasar rasional terakhir dari tindakannya. Dalam level kelompok, nilai adalah *script* atau ideal budaya yang dipegang secara umum oleh anggota kelompok, atau dapat dikatakan sebagai pikiran sosial kelompok (*the group's social mind*).

Kata moderat yang penulis maksud *alwhasatiyah* yang merujuk pada beberapa arti yaitu kebaikan, keadilan dan seimbang yaitu tidak melebihkan (ekstrem kiri/*ifrath*) dan juga tidak mengurangkan (ekstrem kanan/*tafrith*). Nilai-nilai yang menjadi indikator dalam sikap moderat pada penelitian ini antara lain *tawassuth*, *I'tidal*,

tasammuh, shiddiq, tajdid dan tajrid.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan usaha pendidik dalam didikan dan bimbingan kepada peserta didik agar ketika selesai menimba ilmu dapat mengamalkan ajaran agama yang didapat serta menjadikannya sebagai patokan dan pedoman dalam hidup.

4. Lembaga Pendidikan Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah

Lembaga Pendidikan merupakan suatu tempat atau wadah yang digunakan untuk berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar dan membudayakan budaya baik sesuai kultur yang di ajarkan serta mempunyai tujuan dalam membentuk karakter peserta didik ke arah yang lebih baik baik dalam berinteraksi di lingkungan sekolah/sekitar. Lembaga pendidikan mempunyai beberapa kategori, dalam hal ini Lembaga dibagi menjadi 3 istilah yaitu: Lembaga Pendidikan Formal, Lembaga Pendidikan informal, Lembaga Pendidikan nonformal.

Lembaga Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Lembaga Pendidikan formal Nahdhatul Ulama yakni SMK NU Banjarmasin dan Lembaga Pendidikan formal Muhammadiyah yakni SMK Farmasi Al Furqon Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Peneliti, Bentuk (Jurnal/skripsi/tesis)Pe nerbit dan Tahun Penerbitan	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ach. Sayyi, judul “Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep)”. Disertasi	Menganalisis Pendidikan Islam Moderat.	Fokus pada model pendidikan Islam moderat, baik dari aspek dasar pengembangan maupun tahapan-tahapannya.	Kajian penelitian ini berfokus pada : Internalisasi Nilai Islam moderat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan SMK Nahdlatul Ulama’ dan Muhammadiyah.
2	Moh Nor Afandi, judul “ <i>Internalisasi Pendidikan Islam Moderat di Sekolah Dasar Al-Furqan Jember</i> ”. Disertasi	Menganalisis mengenai Internalisasi Pendidikan Islam Moderat di Sekolah.	Fokus pada akulturasi Proses. internalisasi pendidikan Islam moderat di SD.	Kajian penelitian ini berfokus pada : Internalisasi Nilai Islam moderat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan SMK Nahdlatul Ulama’ dan Muhammadiyah.
3	Nor Asiah, Judul: Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Keluarga Di Desa Warukin Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong. Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, Tesis, 2021.	Membahas tentang internalisasi nilai	Membahas tentang nilai-nilai multicultural pada keluarga di desa.	Kajian penelitian ini berfokus pada : Internalisasi Nilai Islam moderat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan SMK Nahdlatul Ulama’ dan Muhammadiyah.
4	Retno Sugiarti, Judul:	Membahas	Menenkankan	Kajian penelitian ini

No	Nama, Peneliti, Bentuk (Jurnal/skripsi/tesis) Penerbit dan Tahun Penerbitan	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Integrasi Nilai Islam Moderat dalam Pendidikan Karakter di SD Anak Saleh Kota Malang. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tesis, 2020	nilai Islam moderasi	Pendidikan karakter di SD dalam integrasi nilai Islam moderat.	berfokus pada : Internalisasi Nilai Islam moderat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan SMK Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah.
5	Norliana, Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Keluarga Muslim pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari Pascasarjana Banjarmasin, Tesis, 2021	Membahas Internalisasi nilai	Membahas Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Keluarga Muslim pada Anak Berkebutuhan Khusus	Kajian penelitian ini berfokus pada : Internalisasi Nilai Islam moderat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan SMK Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam mengkaji materi penelitian ini, peneliti menyusun sistematika penelitiannya sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, fokus penelitian, Tujuan Penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian

terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab II adalah landasan teori yang berisi tentang Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah.

Bab III adalah Metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV adalah laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, bentuk-bentuk nilai Islam Moderat dan proses Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah

Bab V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran.